



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURAL  
PADA SISWA ETNIS TIONGHOA DI SMA NASIONAL KARANGTURI  
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH TAHUN AJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Tiara Nurmadani

NIM 3101414041

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk dilanjutkan ke sidang panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari: *Jom'at*

Tanggal: *23 - Agustus - 2019*

Menyetujui,

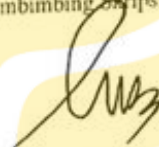
Pembimbing Skripsi I



Drs. Bain, M. Hum.

NIP. 19630706 199002 1 001

Pembimbing Skripsi II



Syaiful Amin, S. Pd., M. Pd.

NIP. 19850509 201504 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 19640605 198901 1 001

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari: Rabu

Tanggal: 18 - September - 2019

Penguji I



Nina Witasari, S. S., M. Hum.

NIP. 19740514 200501 2 001

Penguji II



Syaiful Amin, S. Pd., M. Pd.

NIP. 19850509 201504 1 001

Penguji III



Drs. Bain, M. Hum.

NIP. 19630706 199002 1 001

Mengetahui.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Solihatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Agustus 2019



Tjara Nurmadani

3101414041

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Berbuat baiklah dengan siapa pun, tanpa henti dan tanpa menunggu balasan dari siapa pun dan dalam bentuk apapun”

“berusahalah dengan keras dan giat, karena usaha tidak akan mengkhianati hasil”

“bermimpilah seakan kau akan hidup selamanya. Hiduplah seakan kau akan mati hari ini “ (James Dean).

“ Hiduplah seperti sepeda. Agar tetap seimbang kau harus tetap bergerak” (Albert Einstein).

Persembahan:

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Bapak dan Mamah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan doa.
- Adikku tersayang yang selalu memberikan doa dan semangat dalam kuliah, serta seluruh keluarga besar.
- Bapak dan ibu dosen sejarah yang telah memberikan ilmu dan pengalaman hidup.
- Teman-teman gang manggis yang telah menemani dan memberikan kebahagiaan.

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang senantiasa memberikan kepada kita semua. Berkat karunia-Nya skripsi yang berjudul “ Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Multikultural pada Siswa Etnis Tionghoa dalam Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Nasional Karangturi Semarang Tahun Ajaran 2018/2019” telah terselesaikan, sehingga dapat memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES
2. Dr. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perizinan penelitian.
3. Dr. Hamdan Triatmaja, M.Pd., selaku ketua jurusan sejarah yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian dan memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Bain, M. Hum. dan Syaiful Amin, S. Pd., M. Pd selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa membekali berbagai pengetahuan dan ilmunya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Wiyanto, S. Pd., M. Pd dan Ika Sulistyowati, S. Pd. Gr Selaku informan yang telah membantu dengan sepenuh hati dalam memberikan data – data yang dibutuhkan peneliti selama masa penelitian.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri.

Semarang, 23 Agustus 2019

Penyusun

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem. It features a central vertical element that branches out into several curved, flame-like or leaf-like shapes on both sides, all contained within a circular base. A small red flame-like shape is positioned at the top center of the emblem.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## SARI

*Nurmadani, Tiara.2019. "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Multikultural pada Siswa Etnis Tionghoa SMA Nasional Karangturi Tahun Ajaran 2018/2019".Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Ba'in, M.Hum., Pembimbing II Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.*

Kata Kunci :Strategi Pembelajaran Sejarah, Nilai Multikultural Siswa Etnis Tionghoa

Sekolah Nasional Karangturi merupakan sekolah memiliki karakteristik multikultural. Peserta didik terdiri dari berbagai macam etnik, latar belakang budaya, status sosial dan agama. Mayoritas terbesar siswa di SMA Karangturi merupakan keturunan Tionghoa, disusul etnis Jawa, Bali dan warga negara asing, selain itu sekolah karangturi memiliki sejarah panjang dari tahun ke tahun dan hingga saat ini sekolah nasional karangturi. Dari keberagaman serta perjalanan sekolah yang mengalami dinamika menjadi sebuah keunikan tersendiri dan daya tarik tersendiri untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa etnis Tionghoa pada mata pelajaran sejarah di SMA Nasional Karangturi Semarang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah, dan juga 8 siswa SMA Karangturi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian bersifat interaktif. Meliputi wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen . Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data teknik analisis data dengan analisis interaksi yang langkah-langkahnya mulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, verifikasi.

Hasil penelitian, pertama strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa dalam mata pelajaran sejarah di SMA Karangturi terdapat 3 tahapan yakni perencanaan pembelajaran, lalu proses pembelajaran dan yang terakhir untuk mengetahui tercapainya proses pembelajaran dilakukan evaluasi pembelajaran, dari strategi tersebut strategi khusus yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai multikultural adalah pemunculan tokoh Tionghoa. Kedua, Siswa paham tentang nilai-nilai multikultural yang berisikan nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, adil dan demokrasi karena telah dijelaskan pada materi sejarah yang dikaitkan dengan nilai moral dalam kehidupan dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang ketiga, hambatan yang dialami oleh guru dalam penanaman nilai multikultural yaitu ada dua faktor yaitu dari dalam dan dari luar sekolah, faktor dari dalam pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai multikultural belum terdapat di RPP secara jelas namun sudah di contohkan langsung dalam kehidupan sehari – hari sedangkan faktor dari luar sekolah adalah orang tua, terkait pemahaman orang tua terhadap nilai multikultural yang beragam.

Dalam penyampaian materi guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi dengan melibatkan langsung siswa dan melakukan komunikasi dengan orang tua siswa terkait tentang nilai multikultural dan kegiatan siswa agar siswa lebih memahami tentang implementasi nilai multikultural di sekolah maupun di lingkungan masyarakat



## ABSTRACK

*Nurmadani, Tiara. 2019. "Teacher's Strategies in Cultivating Multicultural Values to Chinese Ethnic Students in Karangturi National High School Academic Year 2018/2019". Final Project. History Department. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Adviser I Drs. Ba'in, M.Hum., Adviser II Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.*

**Keywords:** Historical Learning Strategies, Multicultural Values of Chinese Ethnic Students

Karangturi National School is a school that has multicultural characteristics. Students consist of various ethnic, cultural backgrounds, social status and religion. The majority of students at Karangturi senior High school has a long history from year to year and until now Karangturi National School. From diversity and school trips that experience dynamics into a unique and interesting attraction to be investigated. The purpose of this study was to determine the teacher's strategy in instilling multicultural values in ethnic Chinese students in history subjects at Karangturi National Senior High School Semarang.

The type of research was descriptive qualitative. Informants included in this study were the principal, history subject teacher, and also 8 students of Karangturi High School. Data collection technique used in the study was interactive. It included in-depth interviews, observation and document study. The data validity checking technique used in this study was the data triangulation technique, a data analysis technique with interaction analysis which steps start from data collection, data reduction, data presentation, and verification.

The results showed that; first, the teacher's strategy in cultivating azconsists of 3 stages which are lesson planning, then the learning process and finally finding out the achievement of the learning process by an evaluation of learning. From these strategies, a special strategy the teacher does in cultivating multicultural values is the appearance of Chinese characters. Second, students understand about multicultural values that contain values such as tolerance, equality, fairness, and democracy since they have been explained about it in historical material that is associated with moral values in life and implemented in everyday life. While the third, the obstacles experienced by teachers in cultivating multicultural values are that there are two factors which are from inside and outside of school. Factors inside the history learning in cultivating multicultural values are not yet clearly found in the lesson plans but have been modeled directly in daily life while factors outside the school are parents, related to parents' understanding of diverse multicultural values.

In delivering material the teacher must be more creative in presenting material by directly involving students and communicating with students' parents about multicultural values and student activities so that students understand more about the implementation of multicultural values in schools and in the community

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
1. Manfaat Teoritis.....	13
2. Manfaat Praktis .....	14
E. Batasan Istilah .....	14
1. Strategi pembelajaran.....	14
2. Nilai Multikultural.....	15
3. Etnis Tionghoa .....	16
4. Pembelajaran Sejarah .....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGAKA BERFIKIR.....	18
A. Tinjauan Pustaka.....	18
1. Strategi Pembelajaran .....	18
2. Nilai Multikultural.....	24
3. Tionghoa .....	37

4. Pembelajaran Sejarah .....	45
B. Penelitian Yang Relevan.....	56
C. Kerangka Berfikir .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
A. Latar Penelitian .....	64
B. Fokus Penelitian.....	64
C. Sumber Data .....	66
1. Informan .....	66
2. Dokumen .....	68
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	68
1. Wawancara .....	69
2. Observasi Langsung .....	70
3. Studi Dokumen .....	71
E. Uji Objektivitas Data.....	72
F. Teknik analisis data .....	73
1. Reduksi data .....	74
2. Penyajian data.....	75
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi .....	75
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
A. Gambaran Umum Sekolah.....	76
B. Hasil Penelitian .....	84
1. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran sejarah di SMA Nasional Karangturi Semarang .....	84
2. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai multikultural .....	98
3. Pemahaman siswa terhadap Penanaman nilai multikultural di Sekolah Nasional SMA Karangturi. ....	111
4. Hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai multikultural pada mata .....	133
C. Pembahasan .....	137
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>175</b>

A. Simpulan .....	175
B. Saran .....	176
DAFTAR PUSTAKA .....	178



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Informan .....	185
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Untuk Guru .....	186
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Untuk Kepala Sekolah .....	188
Lampiran 4. Pedoman Wawancara untuk Siswa .....	190
Lampiran 5. Transkrip Wawancara dengan Guru .....	219
Lampiran 6. Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	228
Lampiran 7. Transkrip Wawancara dengan Siswa .....	272
Lampiran 8. RPP .....	276
Lampiran 9. Hasil Observasi Penelitian .....	286
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian .....	293

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural dilihat dari aspek sosial dan geografisnya begitu beragam dan luas. Dibuktikan dengan jumlah kurang lebih 13.000 pulau, baik ukuran besar ataupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduk yang berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan (Yaqin, 2005: 3-4). Dari data di atas Indonesia terdiri dari beribu pulau, dari Sabang sampai Merauke dan dari Timor sampai ke Talaud, dari keberagaman tersebut menyebabkan Indonesia menjadi wilayah yang rawan akan konflik. Wiyanto (2015: 1) menyebutkan bahwa bentuk – bentuk interaksi yang positif antar individu dalam masyarakat akan memperkuat keberadaan dan kelangsungan hidup bangsa. Sebaliknya, interaksi yang berjalan negatif akan mengancam keutuhan dan integrasi bangsa. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut maka diperlukan pemahaman mendalam tentang kehidupan yang multikultural. Diharapkan dengan pemahaman tersebut akan tercipta manusia – manusia yang memiliki jiwa multikultural yang memandang bahwa perbedaan adalah sebuah

kewajaran bukan sebagai masalah yang dapat menghalangi terciptanya keutuhan satu bangsa Indonesia.

Salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang akhir – akhir ini diberitakan di media massa dengan berbagai perilaku negatifnya adalah Sekolah Menengah Atas, seringkali terjadi tindak kekerasan yang melibatkan aparat kepolisian, tawuran antar pelajar sekolah, video perkelahian siswa di lingkungan sekolah, banyaknya pelajar membentuk blok/geng eksklusif hanya dengan teman seagama, suku, ras dan adat istiadatnya, serta konflik antar suku dan agama merupakan indikasi lemahnya pemahaman kita tentang keragaman budaya (multikultural) ( Berita harian Analisa 12 September 2018).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut aspek sangat terpengaruh adalah yaitu aspek pendidikan yaitu dengan cara membangun kultur pendidikan dengan menanamkan nilai karakter di sekolah. Oleh sebab itu adalah sangat penting untuk menanamkan pendidikan nilai di SMA, untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Berkaitan dengan hal di atas untuk membangun rasa kebersamaan sekaligus menjawab permasalahan keberagaman yang ada dibutuhkan satu langkah yang sistematis. Dalam penelitian ini penulis menawarkan satu alternatif sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan melalui penerapan konsep multikultural. Konsep pendidikan multikultural ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.



Multikulturalisme merupakan sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya (Naim dan Sauqi, 2008: 123). multikulturalisme adalah sebuah konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, agama dan lain sebagainya (Mahfud, 2006).

Menurut Andreas dan Cusher dalam (Mahfud, 2006: 167), pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Multikultural identik dengan heterogenitas dalam satuan lingkungannya. Gagasan multikulturalisme bukan merupakan suatu yang abstrak melainkan pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi (Naim dan Sauqi, 2008: 191).

Penyelenggaraan pendidikan multikultural ditopang dalam Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultur; dan kemajemukan bangsa (UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*) Musadad, 2015: 251.

Menurut Banks & Banks (2011) dalam Wardhani (2018: 74) menyatakan bahwa Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. multikultural dapat berlangsung dalam *setting* pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan multikultural diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan yang mempertimbangkan perbedaan kultural, dan juga perbedaan dan persamaan antar budaya dan kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan, dan sikap (Aly, 2005: 45)

Pendidikan multikultural memiliki fungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik dan membina siswa agar tidak tercerabut

dari akar budaya yang ia miliki. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Pendidikan multikultural signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial - budaya di era globalisasi (Mahfud, 2006: 215-218).

Paul Gorski, 2000 dalam Agus salim (2006: 25) menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah mempengaruhi perubahan sosial yang melibatkan tiga pokok transformasi yaitu (a) transformasi diri, bertujuan mengenal identitas diri merupakan '*beginning poin*' yang menghubungkan guru, siswa, dan lingkungan yang menjadi pilar dasar dalam proses pembelajaran yang menuntut paham tentang seluk beluk materi yang diajarkan. (b) transformasi sekolah dan para sekolah, merupakan '*poin of focus*' untuk mengerti dan menghargai identitas etnik yang melekat pada dirinya. (c) transformasi masyarakat, menuju pada perkembangan identifikasi global yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memandang bagaimana sebagai bangsa mereka membaaur dalam masyarakat dunia. Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang

kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitar (Ibrohim:, 2013: 131).

Guru merupakan salah satu *agen* penting dalam menjalankan pendidikan multikultural. Guru bukan hanya sebagai tenaga profesional tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural (Hanum dan Raharja, 2007). Guru perlu berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural sehingga peserta didik dapat hidup dan menjalankan peranan dalam masyarakat yang beragam. Pendidik (Guru), peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen inti dari pendidikan, sebagai guru tentunya dituntut melaksanakan tugasnya dengan profesional, memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Guru mempunyai tugas yang besar karena guru sebagai pengekseski berhasil atau tidaknya pembelajaran di dalam kelas, di samping itu tentunya guru harus mempunyai motivasi untuk melahirkan generasi penerus yang handal dan hal tersebut dilandasi dengan cinta tanah air, pengabdian pada usaha untuk bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang kompeten lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Usman, 2000: 9).

Wasino (dalam Suryadi, 2012:80) mengatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia cenderung mementingkan pelajaran tertentu, terutama yang diujikan secara nasional. Imbas dari tidak diujikan secara

nasional maka muncul persepsi baik bagi siswa maupun masyarakat bahwa pelajaran sejarah adalah sesuatu yang kurang penting karenanya sering disepelekan ketika diajarkan di sekolah. Terkait persoalan dalam pembelajaran sejarah lainnya adalah mengenai materi yang dirasakan terlalu banyak dan berulang-ulang dari berbagai jenjang. Materi yang diberikan SD akan diulang lagi di masa SMP hingga SMA sehingga berpotensi menimbulkan kesan membosankan bagi siswa (Suryadi, 2012:80).

Santosa dalam Bain (2011: 192), pendidikan harus dapat membimbing sikap dan tingkah laku serta perbuatan manusia, sehingga menghasilkan manusia utuh dan berkualitas. Dalam hubungan ini pendidikan harus mampu mempertahankan dan meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai positif untuk membentuk watak dan kepribadian anak didikan. Sejarah sebagai materi yang akan disajikan kepada anak didik pun harus mampu berperan dalam hal tersebut di atas. Dengan belajar sejarah anak didik diharapkan menjadi manusia yang bijak, arif dan bijaksana (Bain, 2011: 192).

Menurut Supriyadi dalam Siti Nurjanah berpendapat bahwa salah satu media pengembangan kesadaran nilai – nilai multikulturalisme bangsa inilah melalui pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah merupakan sarana yang efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikultural. Pendidikan yang selama ini di tanamkan dalam kurikulum dasar hingga perguruan tinggi secara implisit sebenarnya telah

menjelaskan tentang konsep keberagaman tersebut. Namun, implementasi pendidikan sejarah pada umumnya belum mampu mengiringi siswa untuk mencapai taraf aktualisasi terhadap nilai – nilai multikulturalisme yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Pendidikan sejarah hanya memberikan penjelasan bagaimana perjalanan bangsa Indonesia dengan konsep *Bhineka tunggal ika* secara teoritis, tanpa disertai materi – materi pembelajaran kontekstual yang relevan untuk menumbuh kembangkan nilai – nilai multikultural di dalam diri siswa ( Nurjanah, 2017:6). Dari memahami dan menghayati peristiwa sejarah diharapkan anak didik akan mampu memetik manfaat dan nilai kesejarahannya untuk dijadikan pelajaran agar dapat menghindari kejadian yang tidak diinginkan di kemudian hari dan mampu melanjutkan perjuangan demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan bangsa Indonesia (Ba'in, 2011: 192).

SMA Karangturi merupakan salah satu sekolah swasta di kota Semarang yang telah berdiri sejak tahun 1929 sebelum bangsa Indonesia merdeka (buku tahunan SMA Karangturi, 1999:7). Sejarah panjang dari sekolah Karangturi yaitu pada awalnya The Sien Tjo mendirikan HCS (*Hollandsche Cheneesche School*) “*Chung Hwa Hwi*” dengan menepati sebuah rumah di Jalan Seteran Nomer 50. karena mutu dan kualitas sekolah semakin yang baik masyarakat semakin percaya terhadap HCS (*Hollandsche Cheneesche School*) “*Chung Hwa Hwi*” jumlah murid pun bertambah. Pada tanggal 25 September 1932 sekolah pindah ke Jalan

Karangturi dengan luas tanah sekitar 4000meter persegi dan peningkatan menejemen sekolah. Pada tahun 1 Maret 1942 *Chung Hwa Hwi* sempat ditutup dikarenakan Jepang mulai masuk menjajah Indonesia, namun pada saat kependudukan Jepang berlangsung banyak sekolah – sekolah swasta yang diperbolehkan untuk melakukan proses pembelajaran termasuk *Chung Hwa Hwi* di bawah pengawasan *Kakyo Sokai*. Pada tanggal 1 April 1946 *Chung Hwa Hwi* berubah status menjadi sekolah negeri dengan nama ALS *Algemene Lagere School* Karangturi, dengan statusnya menjadi sekolah negeri sekolah berhak memilih gurunya sendiri. Sekolah mengalami kemajuan yang pasti peningkatan kualitas pun sangat diperhatikan dari mulai kualitas guru hingga materi yang disampaikan, perlahan sekolah Karangturi karena kualitas dan mutu yang baik sekolah Karangturi memiliki banyak prestasi dari berbagai perlombaan akademik maupun nun akademik. Pada tanggal 30 Juli 1963 yayasan *Chung Hwa Hwi* dengan hasil rapat dan musyawarah perkumpulan pengurus diubah menjadi yayasan Karangturi, setelah nama berubah sekolah Karangturi semakin nampak pamornya diantar sekolah – sekolah swasta lainnya, namun pada tahun 1965 saat Indonesia terjadi kerusuhan pada saat itu gelombang aksi massa revolusioner mengganyang G30S melanda kota Semarang, banyak masa yang berdemo dan menyerbu gedung – gedung yang mereka anggap terlibat di dalam peristiwa G30S dengan cara mengeluarkan isi gedung lalu gedung lalu terjadi aksi pembakaran dan kondisi kegiatan pembelajaran pada saat



itu tidak stabil. Barulah pada tanggal 30 Oktober 1967 gedung sekolah Karangturi diserahkan kembali kepada yayasan dan dapat di pergunakan seperti semula namun karena kerusakan gedung sarana prasarana cukup parah dan arsip sekolah beberapa hilang maka sekolah mengalami renovasi. Setelah mengalami renovasi dan kegiatan sekolah dapat aktif kembali, namun suasana belajar mengajar di sekolah ini belum kondusif dan masih dibayangi rasa traumatis hal tersebut mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya mempengaruhi kualitasnya semakin lama pamor sekolah semakin menurun dan semakin jauh dari pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Karangturi. Mengatasi hal tersebut yayasan pendidikan nasional karangturi melakukan pergantian ke pengurusan pada tahun 1986 dengan ketua yang baru Ir. Budi Dharmawan yaitu pengusaha rokok sekota Semarang. Di bawah ke pengurusan Ir. Budi Dharmawan selaku ketua yayasan dan waktu tiga tahun dapat merangkak naik hingga sekarang menjadi salah satu sekolah terpendang di kota Semarang. berbagai permasalahan dan jatuh bangun sekolah Karangturi membuat peneliti tertarik menggali nilai-nilai yang dipegang oleh sekolah melalui pembelajaran sejarah.

Karangturi ini dituntut untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi ( UU Sisdiknas RI Nomor 20 Tahun 2003). Sekolah

Nasional Karangturi salah satu sekolah yang memiliki karakteristik multikultural. Warga sekolah di dalamnya merupakan miniatur kehidupan masyarakat sesungguhnya, warga SMA Karangturi baik dari pengurus yayasan, pemimpin sekolah, guru, karyawan dan peserta didik terdiri dari berbagai macam etnik, latar belakang budaya, status sosial dan agama. Mayoritas terbesar siswa di SMA Karangturi merupakan keturunan Tionghoa, disusul etnis Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan warga negara asing lainnya seperti Philipina dan juga Jepang. Warga sekolah mayoritas beragama Kristen, disusul Agama Katolik, Buddha, Islam dan Hindu. Keberagaman yang ada di SMA Karangturi dapat diibaratkan seperti miniatur dari keberagaman yang di Indonesia. Kondisi keberagaman serta perjalanan sekolah yang mengalami berbagai dinamika menjadi sebuah keunikan dan daya tarik tersendiri. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian di sekolah Karangturi untuk mengetahui Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada Siswa Etnis Tionghoa di Sekolah Karangturi dalam Mata Pelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2018/2019.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran sejarah di SMA Nasional Karangturi Semarang ?
2. Bagaimanakah pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural pada pembelajaran sejarah di SMA Nasional Karangturi Semarang ?
3. Bagaimana hambatan yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai - nilai multikultural?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran sejarah di SMA Nasional Karangturi Semarang.
2. Mengetahui pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural pada pembelajaran sejarah di SMA Nasional Karangturi Semarang.
3. Mengetahui hambatan yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap temuan-temuan yang telah disusun oleh para ahli berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan penanaman nilai multikultural. Diharapkan nantinya hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat bagi peneliti

Memberikan masukan untuk menjadi tenaga pengajar sesungguhnya sebagai bekal peneliti agar lebih mengetahui pentingnya pembelajaran sejarah dalam dunia pendidikan, terutama dalam penelitian ini.

#### b. Manfaat bagi siswa

1. Memberikan pemahaman pada siswa mengenai nilai-nilai multikultural.
2. Memberikan gambaran pada siswa mengenai penanaman dan pengimplementasian nilai multikultural yang dilakukan siswa sebagai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat bagi guru

1. Memberikan informasi kepada guru mengenai penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran.
2. Memberikan informasi pada guru mengenai penanaman nilai multikultural yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat bagi sekolah

1. Memberikan informasi mengenai perkembangan karakter siswa.
2. Memberikan informasi mengenai proses pembelajaran oleh guru di sekolah.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam judul penelitian dan tidak meluas dalam pembahasan. Sehingga penelitian ini tetap berada pada pengertian yang dimaksud dalam judul, maka perlu adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Sejarah

belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Agung dan Sri, 20013: 96)

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23).

Pembelajaran sejarah merupakan proses membantu siswa agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu dan karenanya siswa dapat memahami, mengambil nilai – nilai serta mengaitkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Suryadi, 2012: 76)

Pembelajaran sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang materinya mempelajari masa lampau dengan tujuan siswa dapat mengambil nilai serta mengaitkan hubungan antara masa lalu dengan keadaan saat ini.

## 2. Strategi pembelajaran

Strategi mempunyai pengertian suatu garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola – pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Zain, 2014: 5)

Strategi Pembelajaran dapat dikaji dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai multikultural dalam proses pembelajaran.

## 3. Nilai Multikultural

Multikultural adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya – budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak – hak dan eksistensi budaya yang ada, penekanan utama pada multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya ( Naim dan Achmad, 2016 : 123).

Nilai Multikultural dalam penelitian ini adalah menunjuk pada nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan sesuai dengan rekomendasi pendidikan mutikultural dari UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Janewa (Salmiwati, 2013:338)

Pendidikan Multikultural merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki rasa



keberagaman sehingga dapat berperan aktif baik dalam lingkungan budayanya sendiri maupun di luar lingkungan budayanya (Wiyanto,2015: 16).

Penelitian ini hanya fokus pada nilai multikultural yaitu pada nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan dan nilai keadilan.

#### 4. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan etnis keturunan Cina yang ada di Indonesia bukan merupakan homogenitas. Di Indonesia sendiri Etnis Tionghoa dibagi berdasarkan dialek, etnis Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Hakka, orang Tionghoa Hokkian, orang Tionghoa Tiochiu, Orang Tionghoa Kanton dan Orang Tionghoa Hainan. Berdasarkan domisilinya etnik Tionghoa sering disebut sesuai daerahnya seperti di Jawa Tengah orang Tionghoa disebut Orang Tionghoa Jawa (Cahyono, 2011: 1).

Di Indonesia sendiri etnis tionghoa dibedakan menjadi dua yaitu Tionghoa Totok adalah *Singkeh* dan Tionghoa peranakan, Tionghoa totok masih sangat memperhatikan pendidikan budaya leluhur, masih kental dengan adat Cinanya dan bahasa yang digunakan pun masih menggunakan bahasa Mandarin sedangkan Tionghoa peranakan kehidupan keluarga Tionghoa peranakan lebih terbuka dan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat setempat.

Selain itu mereka juga lebih terbuka dalam menerima pengaruh kebudayaan, agama dan kepercayaan setempat (Wiyanto,2015: 25).

Etnis Tionghoa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa - siswi di SMA Karangturi dari keturunan Etnis Tionghoa yang ada di Jawa Tengah, mereka adalah keturunan langsung dari Cina dan masih memiliki marga.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGAKA BERFIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan menurut Djamarah( 2014: 5) Secara umum strategi pembelajaran mempunyai pengertian satuan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Diperkuat dengan pendapat T. Rakata Joni dalam dalam Suryani (2012: 2) strategi sebagai pola urutan umum perbuatan guru siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dalam strategi pembelajaran:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan. Hal ini berarti penyusunan sesuatu rencana kerja belum sampai tindakan.

2. Strategi di susun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi (Wina, 2008: 126).

Menurut Wena (2009: 2) pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentuknya, yaitu kata strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.

Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan. Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*), mensintesis (*synthesizing*), fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan dengan isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan suatu cara untuk membuat urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menjelaskan kepada

siswa hubungan atau keterkaitan fakta, konsep prosedur atau prinsip suatu isi pembelajaran Wena (2009: 3).

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antara siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun penyampaian pembelajaran (Wena, 2009: 11).

Djamarah (2014: 6) berpendapat bahwa ada empat dasar strategi belajar mengajar yang meliputi hal – hal berikut :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan klasifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan norma – norma prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatannya.
4. Menetapkan norma – norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman

oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik untuk penyempurna sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Strategi penyampaian pembelajaran adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan sekaligus untuk menerima serta merespons masukan-masukan dari siswa. Menurut Gagne dan Briggs dalam Wena (2009: 9) menyebutkan strategi ini dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai *the total of all component necessary to make an intruksional system operate as inended*. Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antara siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun penyampaian pembelajaran (Wena, 2009: 11).

Guru adalah komponen penting dalam pembelajaran guru merupakan jantung dari pembelajaran. Dalam UU Guru dan Dosen

Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki keunikan sendiri – sendiri. Guru harus mampu memilih strateginya yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip – prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

#### 1. Berorientasi pada Tujuan

Tujuan pembelajaran, pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan oleh guru, hal ini sering dilupakan oleh guru. Guru yang senang berceramah hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan akan dipikir bahwa segala jenis tujuan dicapai dengan strategi yang demikian.

Guru profesional sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas sangat perlu mendapatkan perhatian.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dalam karakter diri. Guru mempunyai



tanggung jawab untuk melihat segala sesuatunya yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Tentunya masih banyak peran guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Seorang guru sejarah dalam proses belajar mengajar sejarah tidak hanya menyampaikan materi melalui buku akan tetapi juga materi yang disampaikan menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Apabila seorang guru tidak mampu menyampaikan materi yang diajarkan dengan menyenangkan maka akan timbul kesulitan bagi siswa dalam memahami materi yang diajarkan dengan menyenangkan, maka akan tidak timbul kesulitan bagi siswa dalam memahami materi yang disampaikan (Farhatin, 2016: 22).

Menurut Suroto dalam Fahatin (2016: 22) Keprofesionalan guru sejarah dalam pembelajaran sejarah akan membawa dampak bagi peserta didik, dampak keprofesionalan pembelajaran sejarah seperti penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik terhadap suatu mata pelajaran. Seorang guru sejarah harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang harus di transformasikan kepada peserta didik serta penguasaan metodologisnya, memiliki pengetahuan yang fundamental tentang pendidikan, memiliki pengetahuan yang vital bagi guru dan memiliki strategi yang tepat dalam pembelajaran sejarah.

## 2. Nilai Multikultural

### a. Nilai

Nilai sendiri merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai atau hasil interaksi dua variabel atau lebih. Sementara itu, Kuckohn dalam Anam (2016: 19) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri – ciri kelompok) dari apa yang di inginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Selanjutnya diperkuat oleh Sulaiman dalam Anam yang menjelaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang dipentingkan manusia baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku ketat. Artinya dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individual. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai (Anam, 2016: 19 ).

Pengertian selanjutnya nilai yang erat kaitannya dengan masyarakat atau bersinggungan langsung dengan masyarakat, di mana nilai merupakan suatu kesepakatan yang sudah di putuskan menjadi sebuah peraturan di daerah setempat. Menurut Mardiatmadja dalam Anam (2016: 20) menyebutkan bahwa nilai – nilai yang berkembang di masyarakat dapat saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu sistem dan antara satu dengan lainnya koheren dan mempengaruhi sebuah segi kehidupan manusia. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menggapai sikap manusia yang lain. Lebih berkaitan dengan kebaikan yang ada di dalam inti suatu hal, jadi nilai merupakan kader relasi positif antara suatu hal dengan orang tertentu, antara lain nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kebudayaan, nilai religius, nilai susila atau moral.

Menurut Bertens dalam Anam (2016: 21) nilai memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

1. Nilai berkaitan dengan subyek, kalau tidak ada subyek yang menilai maka tidak ada nilai
2. Nilai hadir dalam suatu konteks praktis, di mana subyek ingin membuat sesuatu
3. Nilai – nilai mengandung sifat yang “ditambah” oleh subyek pada sifat – sifat yang dimiliki oleh obyek, maka dalam hal ini ciri – ciri nilai adalah sesuatu yang memang bersifat abstrak,

tanpa adanya subyek yang menilai termasuk juga sifat – sifat yang ditambahkan oleh subyek.

Nilai dalam penelitian ini adalah sesuatu hal yang ditentukan oleh manusia dan dianggap penting sebagai sesuatu tanggapan atas aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik positif atau negatif dan disepakati bersama dan dijadikan patokan standar dalam sebuah kehidupan.

#### b. Multikultural

Secara etimologis kata “multikultural” merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum kata “*Multi*” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “*Culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Atas dasar ini kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan dan banyak pemeliharaan (Aly, 2015: 11).

Sementara istilah multikulturalisme dibentuk dari kata “*multi*” (banyak), “*kultur*” (budaya), “*isme*” (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2010: 75), sedangkan kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku dan

budaya (Aman, 2016: 28), hal tersebut mengandung arti bahwa pribahasa multikultural mencakup tidak hanya perbedaan saja, melainkan masuk pula di dalamnya kemajemukan agama, ras maupun etnik.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dari perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Pada dasarnya multikultural adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azra, 2007)..

Diperkuat dengan pernyataan Abdullah dalam Naim & Ahmad (2008: 123) mengungkapkan bahwa multikultural adalah paham yang menekankan pada kesenjangan dalam kesetaraan budaya – budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak – hak dan eksistensi budaya yang ada. Sedangkan Menurut Lubis, dalam Wardhani (1974) menyatakan bahwa multikulturalisme mencakup suatu

pemahaman, penghargaan serta penilaian atas suatu budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikultural pun mencakup cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut.

Menurut Handoyo (2015: 29) dalam masyarakat multikultural sangat dibutuhkan adanya pendidikan multikultural. Hal ini dipandang penting karena dalam masyarakat multikultural mudah terjadi gesekan dan konflik, sehingga dibutuhkan ikhtiar kebudayaan berupa pendidikan yang mampu menangkap spirit keanekaragaman, menumbuhkan motivasi hidup dan sikap positif dalam kebersamaan serta menampilkan keterampilan sosial dalam menganalisis dan memecahkan masalah dalam pergaulan masyarakat sosial. Berkaitan dengan Undang-Undang No. 17 tahun 2007, karakter multikultural akan menjadi kekuatan utama bagi terwujudnya Indonesia yang aman, damai dan bersatu (Mustakim, 2011: 80). Sehingga ancaman disintegrasi yang berasal dari konflik dapat dihindari.

Multikulturalisme adalah ideologi yang menghargai perbedaan kesederajatan (Bennet, 1995: Jerry and Kerry) dalam Handoyo

2015: 23. Perbedaan individual maupun perbedaan kelompok dilihat sebagai perbedaan kebudayaan. Kesederajatan terutama ditekankan pada perbedaan – perbedaan perspektif seperti perbedaan suku, bangsa, dan kebudayaan, ciri – ciri fisik atau ras, keyakinan keagamaan, gender dan umur. Diperkuat dengan oleh Wiyanto (2015: 10) menyatakan bahwa Multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai suatu kesatuan sama, tanpa perdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.

Teori pendidikan multikulturalisme mengisyaratkan adanya program yang terorganisasi untuk mencapai tujuan pembentukan “masyarakat yang berbudaya”. Masyarakat berbudaya dalam arti pendidikan multikulturalisme adalah masyarakat yang memiliki sikap serta pandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama (Mahfud, 2006: 185 ). Pendidikan multikultural berkaitan dengan masalah – masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia, sehingga isu – isu politik, sosial, kultural dan agama ada di dalamnya, tanpa kajian dalam bidang tersebut, sulit untuk diperoleh suatu pengertian mengenai pendidikan multikultural (Nurjannah,2018:18). Pendidikan multikultural sendiri mempunyai ciri – ciri :

1. Tujuannya adalah membentuk “ manusia budaya” dan menciptakan “ masyarakat berbudaya” ( beradab).
2. Materinya mengajarkan nilai – nilai luhur kemanusiaan, nilai – nilai bangsa dan nilai – nilai luhur kelompok etnis.
3. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek – aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lain ( Mahfud, 2006: 187).

Pendidikan multikultural menurut Banks & Banks dalam Wardhani (2011) adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keanekaragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesepakatan – kesepakatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Dalam pendidikan multikultural juga dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya yang di tunjukan melalui kebangsaan, bahasa, etnik atau kriteria rasial. Pendidikan multikultural dapat berlangsung dalam *setting* pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan multikultural di arahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman dan pengetahuan yang



mempertimbangkan perbedaan kultural dan juga perbedaan dan persamaan antara budaya dan kaitannya dengan pandangan dunia, konsep, nilai, keyakinan dan sikap (Aly, 2005). Hak asasi manusia dan pengaruh atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram (Mahfud, 2006: 201)

Tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai – nilai universal dalam kehidupan. Kemudian menurut Gorski dalam Anam (2016: 35) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut :

1. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
2. Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
3. Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman – pengalaman mereka dalam konteks belajar.
4. Mengakomodasi semua gaya belajar.

5. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok – kelompok yang berbeda.
6. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok – kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
7. Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
8. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
9. Untuk mengembangkan identitas etis, nasional dan global.
10. Mengembangkan keterampilan – keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.

Di samping itu tujuan – tujuan pendidikan multikultural yang telah disebutkan, pada dasarnya pandangan tentang multikultural yang didasarkan pada nilai nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya perdamaian dan upaya mencegah serta menanggulangi konflik etnis umat beragama, radikalisme agama, sparatiseme dan disintegritas bangsa.

Nilai multikulturalisme yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah nilai yang merujuk pada toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai keadilan. Sesuai dengan rekomendasi pendidikan multikultural dari UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural

setidaknya harus memuat beberapa pesan, nilai yang direkomendasikan tersebut, rekomendasi tersebut memuat beberapa pesan:

“*Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai – nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian – penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemampuan untuk berbagi dan memelihara”.

Dari rekomendasi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa nilai yang diusung dalam konsep multikultural ada empat yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan Luwita (2016: 63). Dari rekomendasi tersebut, didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan, yaitu:

1. Nilai toleransi

Toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat – sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain.

Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan serta damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghargai di antara keragaman (*mutual respect*) (Anam, 2016: 43).

## 2. Demokrasi

Dalam konteks kesejarahan, konsep “demokrasi” ini pertama kali muncul di Yunani dan Athena, yaitu pada tahun 450 SM dan 350 SM. Pada tahun 431 SM, Pericles, seorang ternama dari Athena yang juga seseorang negarawan ternama, mendefinisikan demokrasi dalam kriteria: ( 1 ) pemerintah oleh rakyat yang penuh dan langsung (2) kesamaan di depan hukum (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan serta ( 4 ) penghargaan terhadap suatu pemisah dan wilayah pribadi untuk memenuhi dan mengekspresikan kepribadian individual (Anam, 2016: 44). Kemudian, seiring berjalannya waktu, penggunaan istilah demokrasi ini pun terus berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan adanya kebebasan dan kemerdekaan yang memberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga negara, adanya sistem perwakilan yang efektif dan akhirnya adanya sistem

pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip mayoritas( Anam, 2016: 44).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang setara bagi semua warga negara. Dalam pendidikan, demokrasi di tunjukan dengan pemutusan perhatian serta usaha pada setiap peserta didik dalam keadaan sewajarnya (intelengensi, kesehatan, keadaan sosial dan sebagainya) Luwitha ( 2016: 65). Pengertian lain dalam ranah dunia pendidikan tentang demokrasi yaitu suatu pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan (Anam, 2016: 44).

### 3. Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi kesetaraan juga dapat disebut sederajat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesederajatan artinya sama tingkat (kedudukan, pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain ( Luwitha, 2016: 66). Kemudian, jika nilai ini di masukan ke dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan

memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik lainnya atau sebaliknya menjadikan salah satu peserta didik lebih rendah dari peserta didik lainnya dengan alasan apapun. Apakah itu terkait dengan fasilitas yang di berikan ataupun perilaku dari pendidik atau lembaga itu sendiri (Anam, 2016: 45).

#### 4. Keadilan

Keadilan memiliki kata dasar Adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *adl*. Kata *in* memiliki arti sama atau seimbang, yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita maka sebaliknya kita juga wajib mempertahankan hak hidup ini dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena bagaimana pun orang lain juga demikian. Memiliki hak hidup seperti kita, jika kita mengakui hak hidup orang lain, maka sudah selayaknya juga bagi kita untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Dengan kata lain adil itu adalah bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk ke dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya ( Anam, 2016: 46).

Selain itu keadilan juga bisa diartikan dengan memberikan hak yang seimbang dengan kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, dalam dunia pendidikan, orang tua bisa dikatakan adil jika dalam pembiayaan pendidikan anak-

anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing meskipun secara nominal masing-masing anak tidak sama jumlahnya. Karena dalam hal ini, definisi adil yang berlaku adalah adil sesuai dengan porsinya, bukan adil yang membagi sama banyak seperti definisinya (Anam, 2016: 46). Keempat nilai tersebut diberikan dalam pendidikan multikultural, maka setidaknya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai – nilai tersebut juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai – nilai multikultural di atas atau belum. Dari hasil pendapat dari teori di atas multikultural merupakan paham tentang kesetaraan yang ada di masyarakat, tentang pengakuan terhadap perbedaan yang beragam di dalam masyarakat, baik perbedaan budaya, agama, ras dan bahasa.

### 3. Tionghoa

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua provinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007).

Menurut Abner Cohen (1965) dalam Wiyanto (2015: 33) Etnisitas (kesukubangsaan) adalah sebuah fenomena sosial yang



terdapat baik di negara – negara maju maupun negara – negara berkembang. Sebagai fenomena umum maka terdapat perbedaan intensitas, bentuk dan ruang lingkup, serta pengaruhnya baik dalam arti fisik, sosial maupun historis (Pelly ,1994:92). Lebih lanjut oleh Pelly mendefinisikan pengertian etnis sebagai mana dalam kutipan berikut:

“secara oprasional sebuah kelompok etnis dapat mendefinisikan sebagai suatu kumpulan manusia (a) yang mempunyai kesamaan bentuk (pola) tingkah laku yang normatif dan (b) merupakan bentuk dari suatu bagian populasi yang lebih besar, yang terintegrasi dalam kerangka kerja suatu sistem sosial. Dengan demikian kesukuan (etnisitas) itu menunjukkan suatu tingkatan kesamaan (*conformity*) dari anggota – anggota kelompok karena memiliki paham kesamaan nilai interaksi sosial”.

Etnisitas menjadi semakin kompleks manakala kita mencoba membentuk afiliasi kelompok etnis dan mengidentifikasi individu, kemungkinan ada beberapa masyarakat yang merasakan bahwa tidak menjadi bagian dari keanggotaan kelompok. Etnik merupakan konsep yang pekat dari dari proses sosial. Istilah “Etnik” diserap dari kata dalam bahasa Inggris *Ethnic* yang secara harfiah maknanya adalah *connected with relating to different rical or cultural groups of people*. Terhubung dengan berbagai kelompok masyarakat atau budaya yang berbeda. Pada perkembangannya istilah menjadi menyempit dan meluas etnis juga bermakna bangsa, tetapi memiliki pengertian khusus.



Fredrick Barth menyebutkan dalam karya Pelly dalam Wiyanto (2015: 33) menyatakan bahwa kategori kesukuan (Etnisitas) sebagai klasifikasi orang – orang dalam konteks “identitas umum yang dasar” yang ditentukan oleh asal dan latar belakang orang-orang itu. Atribut yang penting pada dasar identitas etnisitas ini ialah faktor – faktor “primordial” berupa bahasa daerah, adat istiadat, nilai-nilai simbolik, agama dan daerah teritorial.

Di Indonesia kebhinekaan masyarakatnya masih sangat menonjol bukan saja kelompok dalam kesatuan - kesatuan berdasarkan agama, tetapi juga dalam etnis, di Indonesia ada beberapa etnis Jawa, Sunda, Aceh, Minangkabau, Bugis, Batak, Bali, Betawi, Melayu, Banjar, Dayak, Makasar, Tionghoa, Arab dan suku – suku lainnya yang menetap di Indonesia (Cahyono, 2011: 1).

Etnis Tionghoa merupakan salah satu Etnis yang ada di Indonesia, di Indonesia sebutan Tionghoa atau etnis Cina – Indonesia bukan sebutan yang aneh bagi pendengarnya dan artinya orang Tionghoa atau orang Cina – Indonesia sudah menjadi bagian dari suku bangsa di antara suku bangsa asli Indonesia atau Pribumi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat La Ode dalam Wiyanto yaitu sebagian Indonesia etnis tersebut tidak termasuk ke dalam rumpun etnis Indonesia, orang – orang Tionghoa atau etnis Indo-Cina yang hidup turun temurun di Indonesia hingga saat ini, memang bukan generasi dari imigran Tionghoa yang masuk ke Indonesia dalam

jumlah bentuk – bentuk kelompok kecil, yang berasal dari dua provinsi di Cina yaitu provinsi Fukien dan Kwantung (Noordjanah, 2010:45).

Dari berbagai golongan yang ada di Indonesia, golongan Tionghoa merupakan golongan yang lama tinggal di Indonesia. Golongan Tionghoa seperti yang tercantum dalam UUD 1945 di sebutkan sebagai peranakan Tionghoa, jumlah golongan Tionghoa di Indonesia diperkirakan 5% dari penduduk Indonesia, berarti setidaknya ada 12 juta golongan Tionghoa yang tersebar di hampir semua kota di Indonesia. Golongan Tionghoa pada umumnya masih berpegang teguh pada tradisi leluhur dalam lingkungan kehidupan golongan Tionghoa seperti dalam upacara kematian, meminang, pernikahan, melahirkan, upacara tolak bala dan masih banyak lagi upacara lainnya (Cahyono, 2011:1).

Di Indonesia sebutan Tionghoa atau Etnis Cina–Indonesia bukan sebutan yang aneh bagi pendengarnya. Artinya orang Tionghoa atau etnis Cina–Indonesia sudah menjadi bagian dari suku asli Indonesia atau pribumi. Istilah “Cina” dalam pers Indonesia tahun 1950-an telah diganti menjadi “Tionghoa” (sesuai dengan ucapan bahasa Hokkian) untuk merujuk pada orang Cina dan “Tiongkok” untuk negara Cina dalam pers Indonesia 1950-an. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan etnis Tionghoa perantauan lain atau negara Tiongkok secara sosial tanpa memandang

kebangsaan (Haryono, 1994:33). Orang Tionghoa Totok lebih kuat dalam memegang tradisi nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya juga memiliki kekhasan dibandingkan dengan orang Tionghoa peranakan. Sedangkan orang Tionghoa peranakan memiliki tradisi Tiongkok yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol khususnya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga (Wiyanto, 2015: 35). Di Jawa jumlah Tionghoa peranakan lebih besar daripada Tionghoa Totok. Gelombang pertama yang datang ke Jawa adalah para laki-laki yang kemudian menikah dengan wanita pribumi melahirkan keturunan campuran yang dikenal dengan sebutan peranakan (Noordjanah, 2010:45)

Sebutan untuk keluarga Tionghoa Totok adalah *Singkeh*, mereka sangat memperhatikan pendidikan budaya leluhur, sehingga mereka lebih suka memasukan anak-anak mereka ke sekolah khusus Tionghoa. Diharapkan anak-anak mereka tidak terpengaruh terhadap adat dan budaya masyarakat setempat atau Tionghoa peranakan. Sementara kehidupan keluarga Tionghoa peranakan lebih terbuka dan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat setempat. Selain itu mereka juga lebih terbuka dalam menerima pengaruh kebudayaan, agama dan kepercayaan setempat, keluarga-keluarga Tionghoa peranakan lebih suka memberi nama bagi anak-anaknya dengan campuran Eropa dan Jawa ketimbang nama Tionghoa itu sendiri.

Akibatnya lambat laun tanpa mereka sadari, mereka telah melahirkan sebuah kebudayaan baru yang memadukan unsur kebudayaan asing lainnya, yang pada akhirnya membuat identitas mereka berbeda sendiri, suatu identitas sebagai orang peranakan yang bukan pribumi, tetapi juga tidak asing. (Noordjanah, 2010: 47-49).

Menurut Koentjaraningrat dalam Wijaya ( 2007: 27) Sebagian besar orang Tionghoa di Indonesia tinggal di kota, biasanya perkampungan atau tempat tinggal orang Tionghoa merupakan deretan rumah yang berhadap-hadapan dan terletak di daerah pusat pertokoan. Biasanya orang Tionghoa hidup terpisah dari penduduk asli (Indonesia), walaupun tinggal di antara penduduk asli (Indonesia) etnis Tionghoa tinggal di daerah–daerah tempat budaya “penduduk asli” tidak berkembang. Keinginan etnis Tionghoa sangat besar untuk berada dengan sesama kelompok etnisnya (Suryadinata, 1884). Secara nyata dapat dilihat bahwa etnis Tionghoa di seluruh dunia memiliki perkampungan Cina yang dinamakan “pecinan” perkampungan ini merupakan bentuk pelestarian dari budaya Tionghoa.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam sistem keluarganya etnis Tionghoa menganut sistem kekeluargaan patrilineal, di mana dalam kekeluargaan inti yang memegang kekuasaan dan peran penting adalah ayah dan anak laki–laki. Anak laki-laki dalam kelompok etnis Tionghoa akan menerima warisan yang paling banyak, sedangkan anak perempuan

tidak mendapatkan harta warisan. Namun dengan seiring perubahan orientasi kebudayaan akibat modernisasi, membuat etnis tionghoa melakukan orientasi kebudayaan barat dan orientasi kebudayaan daerah setempat. Hal ini menjadikan etnis Tionghoa menganut sistem kekeluargaan bilateral yang mana mendapat persamaan antara laki-laki dan perempuan ( Wijaya, 2007: 33).

Kehidupan masyarakat etnis Tionghoa sangat dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan dari nenek moyang leluhur mereka di Tiongkok. Kepercayaan yang biasa dikenal oleh masyarakat Tionghoa adalah agama Budha, Taoisme, dan Konfusianisme. Namun, di antara ketiga kepercayaan itu ajaran konfusiansime lebih berpengaruh dan mendarah daging dalam kehidupan orang-orang Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari (Hariyono, 1993: 19).

Menurut Haryono dalam ajaran Konfusiusme yaitu konsep *Jen* (kebaikan manusia dengan manusia), *Chun-Tzu* (tata krama), *Li* (kesopanan), *Te* (kekuatan memerintah), dan *Wen* (seni perdamaian). Konsep tentang *Ju*, *Chu-Tzu*, *Li*, *Te* dan *We*, merupakan nilai-nilai yang dibuat secara sadar oleh masyarakat Tiongkok. Sehingga masyarakat Tiongkok baik di Tiongkok sendiri maupun yang tersebar di seluruh dunia termasuk yang berada di Indonesia dalam hidupnya senantiasa dalam mempengaruhi nilai-nilai ini. Kelima konsep Konfusiusme tersebut sering di sebut dengan *Go Siang*.

Selain konsep konfusianisme, orang Tionghoa juga mengenal aliran konfusius antara lain bertujuan untuk mencetak pribadi dan sifat-sifat orang Tiongkok yang disebut Pat Tik. Ajaran ini berisi delapan kewajiban manusia itu sendiri, yang meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) berbakti (*Hao*), (2) rendah hati (*Tee*), (3) satya (*Tiong*), (4) susila (*Lee*), (5) menjunjung kebenaran, keadilan, kewajiban dan kepatutan (*Gie*), (6) suci hati (*Lian*), (7) dapat dipercaya (*Sien*), dan (8) tahu malu dan mengenal rasa harga diri (*Thee*). Nilai-nilai Go Siang dan Pat Tik yang diajarkan dalam keluarga Tionghoa menjadikan dasar yang kuat bagi perkembangan paham anak-anak dari keluarga Tionghoa dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari utamanya ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat dari etnis lainnya di Indonesia (Wiyanto, 2015: 36).

Dari hasil pendapat teori di atas etnis Tionghoa merupakan bukan asli dari Indonesia melainkan adalah keturunan dari Cina yang imigrasi ke Indonesia, etnis Tionghoa di Indonesia mendiami berbagai wilayahnya dengan tetap memegang budaya luhur yang sudah turun-temurun. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek kajian adalah keragaman etnis yang ada di sekolah, etnis mayoritas yaitu etnis dari keturunan Tionghoa, dan beberapa etnis asli Indonesia yang beragam di sekolah Karangturi yang mayoritas adalah keturunan dari Tionghoa peranakan.

#### 4. Pembelajaran Sejarah

Secara umum, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Hamalik, 2009:28). Perubahan tidak hanya dengan penanaman ilmu pengetahuan tetapi juga dalam hal kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan juga penyesuaian diri (Aman, 2011: 46). Mayer dalam Agung dan Sri (2013: 96) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang melalui pengalaman, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat di tunjukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, pemahaman, informasi, kecakapan, dan keterampilan berdasarkan pengalaman.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diposisikan sebagai subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran oleh karena itu inti dari pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga pikiran dan mentalnya sebab belajar hakikatnya adalah “perubahan “ yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas belajar (Agung dan Sri, 2013: 99)

Menurut Abidin (2016:6) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai



hasil belajar tertentu bahwa bimbingan, arahan dan motivasi guru. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran adalah proses yang menuntut siswa secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya.

Menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, tujuan dari kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dipakai di Indonesia. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk membangun karakter bangsa (*character national building*), sehingga kompetensi sikap sosial dan spiritual merupakan tujuan utama pendidikan yang harus diajarkan melalui usaha sadar dan terencana. Kurikulum pendidikan yang dipakai mengisyaratkan keharusan melakukan langkah sesuai kurikulum dalam pembelajaran (Nurjanah, 2017).

Pembelajaran merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat seseorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Siskandar, 2012: 34). Pembelajaran pada seseorang individual terjadi di sepanjang waktu. Didalam pembelajaran terjadi kegiatan memilih, menetapkan dan



mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan inti pembelajaran. Pembelajaran memaksimalkan perhatian pada bagaimana siswa, bukan pada apa yang dipelajari siswa (Siskandar, 2012: 33).

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Bloom berpendapat dalam Agung dan Sri (2013: 5) pengembangan kemampuan dalam bidang kognitif yakni kemampuan intelektual siswa, contohnya adalah kemampuan penambahan wawasan dan informasi. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas, dalam arti sempit adalah pengembangan sikap siswa terhadap bahan dan proses belajar, sedangkan dalam arti luas pengembangan sikap sesuai dengan norma – norma masyarakat. Pengembangan perilaku psikomotorik adalah pengembangan kemampuan motorik halus dan kasar, motorik kasar adalah keterampilan menggunakan otot, misalnya keterampilan menggunakan alat tertentu, sedangkan keterampilan motorik halus adalah keterampilan menggunakan potensi otak, misalnya keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pembelajaran memiliki beberapa komponen penting. Menurut Sugandi (2005:28) ada enam komponen dalam pembelajaran, meliputi:

1. Tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin diupayakan melalui kegiatan pembelajaran adalah “*instructional effect*” yaitu berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Subyek belajar, subyek belajar dalam sistem pembelajaran berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku dari subyek belajar.
3. Materi pembelajaran, materi pembelajaran akan memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Maka guru hendaknya memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.
4. Strategi pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan, model – model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dengan teknik – teknik mengajar yang memanjang pelaksanaan metode mengajar.
5. Media pembelajaran, media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Kegunaan media pembelajaran yaitu media untuk memperbesar benda kecil yang tidak nampak pada mata, menyajikan benda yang jauh,

menyajikan peristiwa yang kompleks, rumit dan cepat menjadi sederhana.

6. Penunjang, komponen penunjang adalah berupa fasilitas belajar, sumber buku, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi untuk memperlancar dan melengkapi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri ke arah positif sesuai dengan pengalaman baik pengetahuan, sikap, pemahaman, sikap dan tingkah laku.

Sejarah (*history*) diambil dari kata *historia* yang berasal dari bahasa Yunani. *Historia* berarti “*informasi*” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Definisi mengenai sejarah sampai sekarang belum ada yang diterima secara universal. Pengertian – pengertian mengenai sejarah banyak dimunculkan oleh sejarawan (Nurjannah, 2017, 27).

Sejarah membuat kita mampu memahami kebudayaan masa sekarang melalui penjelasannya tentang asal usul segala sesuatu yang ada, adat istiadat, kebiasaan, dan lembaga-lembaga. Sejarah memberi tahu kita bahwa kebudayaan kita saat ini telah mengalami perkembangan sebagai akibat berbagai pengaruh yang di bawa ke dalam kebudayaan nenek moyang melalui abad-abad

yang panjang (Kochhar,2008: 61).

Diperkuat dengan pernyataan Soemanto (1998: 102) dalam Musadad (2015: 250) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah merupakan upaya sistematis yang disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar ilmu sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi proses interaksi edukatif antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan pembelajaran. Dalam pengelolaan pembelajaran guru sejarah dituntut untuk mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga membantu peserta didik mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Menurut Widja dalam Musdad (2018: 250) menyatakan bahwa Tujuan pembelajaran sejarah dapat dipilih dan dikembangkan sesuai taksonomi Bloom, yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara garis besar sejarah mempunyai tiga kegunaan, yaitu guna edukatif, guna menginspirasi dan guna rekreatif. Dalam hubungan dengan guna edukatif dan inspirasi sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan perwarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari perwarisan itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak

bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya, karena itu pembelajaran sejarah harus memperhatikan empat pilar pembelajaran sebagaimana telah dideklarasikan oleh Unesco, yaitu *learning to know, learning to be and learning to live together* (Efendi, 2007)

Pembelajaran sejarah sejatinya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang jati diri peserta didik sebagai bagian dari suatu bangsa. Nilai-nilai yang diperoleh dari sejarah yang ditanamkan melalui proses pendidikan, memungkinkan setiap siswa untuk memiliki pemahaman diri tentang identitasnya sebagai bagian dari suatu bangsa yang majemuk. Oleh karena itu, penting bagi guru sejarah untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, yaitu nilai yang mengakomodasi adanya penerimaan diri terhadap perbedaan kultur, etnis dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Nasution, 2015: 1-2).

Menurut Aman (2011: 35) dalam materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak, dan kepribadian peserta didik, memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Pengajaran sejarah ialah siswa secara dinamis mengamati pengalaman masa lampau dari generasi terdahulu, menemukan konsep-konsep atau ide-ide dasar dalam peristiwa masa lampau yang nantinya diharapkan

bisa membekali dirinya dalam menilai perkembangan masa kini dan di waktu yang akan datang. (Widya, 1989: 109). Lebih jauh lagi pengajaran sejarah merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antar bangsa dan negara. Anak memahami bahwa ia merupakan bagian dari masyarakat negara dan dunia (Kasmadi, 1996: 13-14).

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang telah lama menduduki posisi penting di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Fokus utama pelajaran sejarah adalah pada kajian sistem sosial, kebangkitan dan pertumbuhannya dan bentuk-bentuk baru yang menggantikannya, dan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya (Nurjannah, 2017: 31)

Kuntowijoyo dalam Subagyo (2010: 55) menyebutkan kegunaan sejarah terkait dengan proses penanaman nilai, proses pendidikan, *liberal education*. Misalnya: sejarah sebagai pendidikan moral. Dengan peristiwa sejarah seseorang akan mendapatkan pelajaran baik - buruk, benar - salah, berhak - tidak berhak, merdeka - terjajah. Secara eksplisit Kochhar menyebutkan bahwa ada sepuluh nilai yang terkandung pelajaran dalam sejarah. Antara lain nilai keilmuan, nilai informatif, nilai pendidikan, nilai etika, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, nilai kerja dan nilai ke pendidikan.

Kochhar menjelaskan salah satu nilai yang terkandung dalam sejarah yaitu nilai budaya. Nilai budaya dalam sejarah dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk membuat pikiran manusia lebih berbudaya. mempraktekan metode sejarah, yaitu investigasi, sangatlah bagus untuk menghindarkan diri dari pikiran jahat. Sejarah memaparkan berbagai masyarakat dengan keragamannya, membuat kita memahami dan bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan, dan memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat telah mengalami berbagai transformasi. Sejarah menjadikan kita terbiasa dengan variasi istilah sosial dan menyembuhkan kita dari ketakutan untuk berubah. Sejarah juga membuat kita mampu memahami bahwa transformasi dalam sejarah umat manusia terjadi melalui perubahan perilaku dan inovasi.

Sejarah membuat kita mampu memahami kebudayaan masa sekarang melalui penjelasannya tentang asal usul segala sesuatu yang ada, adat istiadat, kebiasaan, dan lembaga-lembaga. Sejarah memberi tahu kita bahwa kebudayaan kita saat ini telah mengalami perkembangan sebagai akibat berbagai pengaruh yang dibawa ke dalam kebudayaan nenek moyang melalui abad-abad yang panjang (Kochhar, 2008: 61).

Menurut Widja dalam Latief (2018: 19- 20) tujuan pembelajaran sejarah biasanya dibedakan atas aspek–aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Khusus dalam kaitan dengan aspek pengetahuan biasanya juga ditekankan aspek pengertian sebagai tingkat lanjut dari



aspek pengetahuan tersebut. Maka secara garis besarnya tujuan pengajaran sejarah bisa dirumuskan sebagai berikut:

a. Aspek pengetahuan

1. Mengetahui pengetahuan tentang aktivitas–aktivitas manusia di waktu lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
2. Menguasai pengetahuan tentang faktor–faktor khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
3. Menguasai pengetahuan tentang unsur–unsur umum yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
4. Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau.
5. Menumbuhkan pengertian hubungan antar fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara koligatif (berkait-kaitan)
6. Menumbuhkan ke awasan bahwa keterkaitan fakta–fakta lebih penting dari pada fakta–fakta yang berdiri sendiri.
7. Menumbuhkan wawasan tentang pengaruh – pengaruh sosial dan pengaruh kultural terhadap peristiwa sejarah.
8. Sebaliknya juga menumbuhkan ke awasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.



9. Menumbuhkan pengetahuan tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi setiap masa kini dan dalam perspektifnya dengan situasi yang akan datang.

b. Aspek pengembangan sifat

1. Menumbuhkan kesadaran sejarah pada murid terutama arti agar mereka mampu berpikir dan bertindak.
2. Penumbuhan sikap kepentingan kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
3. Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan manusia masa kini dari masyarakat di mana mereka itu adalah hasil pertumbuhan di waktu lampau.
4. Penumbuhan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran tentang masa lalu yang menekankan pada pembelajaran peristiwa masa lampau dengan menekankan beberapa unsur sejarah dan berguna sebagai pengalaman dan menjadi pembelajaran untuk masa depan.

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang terdahulu atau penelitian yang relevan diperlukan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang telah lebih

dahulu dilakukan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang relevan *pertama* dapat memberikan informasi tentang penelitian yang dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah tesis dari Wiyanto berjudul *Implementasi Nilai –Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik di Kota Semarang (Study Interaksi Social di SMA Karangturi)*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh guru, orang tua dan pihak lain di dalam kehidupan, peran sekolah dalam membiasakan peserta didiknya untuk mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosialnya dan bagaimana pengimplementasian nilai-nilai multikultural dari peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian Wiyanto menunjukkan bahwa pemahaman siswa SMA Karangturi Semarang tentang paham multikulturalisme sangat rendah, tapi uniknya walaupun mereka tidak mengetahui multikulturalisme sebagai sebuah paham, namun mereka mengerti pemahaman tentang masyarakat yang beragam, pemahaman tersebut mereka akui didapatkan dari interaksi mereka dalam keluarga. Tentang peran sekolah dalam membiasakan dalam penerapan nilai multikultural dalam pemberian pemahaman sekolah sudah sangat baik melalui perantara guru dalam penyampaian materi dan mengungkap makna sebagai teladan dalam menjalankan kehidupan dan dalam pengimplementasian nilai multikulturalnya telah berlangsung dengan

baik hubungan pertemanan dan persahabatan yang terjadi dengan wajar dalam situasi tertentu. Para siswa dapat berinteraksi dengan baik saat dengan lainnya baik sesama etnis maupun yang berbeda etnis karena adanya kenyamanan dalam berteman, kesamaan hobi, kesamaan gaya hidup, agama maupun kelas sosial. Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa etnis lain dalam kehidupan mereka adalah sama dengan etnis mereka sendiri, siswa yang berbeda etnis mereka hidup rukun, sopan, saling bertoleransi antar satu dengan lainnya.

Hubungan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang penerapan nilai-nilai multikultural yang mana sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian ini membahas tentang perbedaan etnis, dan yang paling mendominasi adalah etnis Tionghoa. Selain itu dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah pada materi yang dibahas dalam penelitian ini membahas tentang mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), sedangkan dalam penelitian ini peneliti membahas materi Sejarah.

Penelitian *kedua* yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Siti Nurjannah berjudul “*Penanaman Nilai – Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu Budha Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam

pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hidhu–Budha di MAN Purbalingga, tentang pemahaman siswa kelas X mengenai nilai–nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah dan pengimplementasian nilai–nilai multikultural dalam kehidupan sehari–hari ( Nurjannah, 2017).

Hasil penelitian dari Nurjannah adalah penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah materi Indonesia zaman Hindu-Buddha pada siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 dilakukan pada tataran operasional yakni pengelolaan kelas pada saat pembelajaran dengan menekankan materi dan memberikan contoh perilaku nilai-nilai multikulturalisme pada saat pembelajaran. Siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 memahami adanya Pemahaman tersebut muncul karena adanya pengajaran mengenai agama dan budaya yang berbeda yaitu Hindu-Buddha. Implementasi nilai-nilai multikulturalisme telah dilakukan siswa kelas X MA Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 tanpa mereka sadari dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan melalui sikap mereka terhadap suatu hal.

Penelitian *ketiga* Kajian masalah penelitian Ahmad Muzakkil Anam berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Malang* relevan dengan kajian masalah yang peneliti lakukan. Penelitian Ahmad mengkaji mengenai prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang (Anam, 2016). Hasil penelitian Ahmad menjelaskan bahwa prinsip-prinsip

pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang didasarkan pada beberapa prinsip yakni keterbukaan, toleransi, bersatu dalam perbedaan dan Islam *rahmatan lil'alamiin* sebagai *leader*. Implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang terpolakan menjadi dua, yaitu *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*.

Penelitian *keempat* yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Akhmad Arif Musadad pada tahun 2015 berjudul “ *Model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multicultural untuk membangun wawasan kebangsaan*”, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengetahui kondisi awal tentang wawasan kebangsaan di kalangan siswa SMA Kota Surakarta, mengetahui bentuk manajemen pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan (3) tentang bentuk kebutuhan terhadap model manajemen pembelajaran sejarah terintegritas pendidikan multikultural di SMA Kota Surakarta.

Hasil penelitian dari Akhmad Arif Musadad adalah guru kurang mampu mengelola pembelajaran sejarah, hal itu teridentifikasi dari rendahnya kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, guru sangat membutuhkan model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural; dan model manajemen pembelajaran sejarah terintegrasi pendidikan multikultural terdiri atas langkah langkah perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Kota Surakarta.

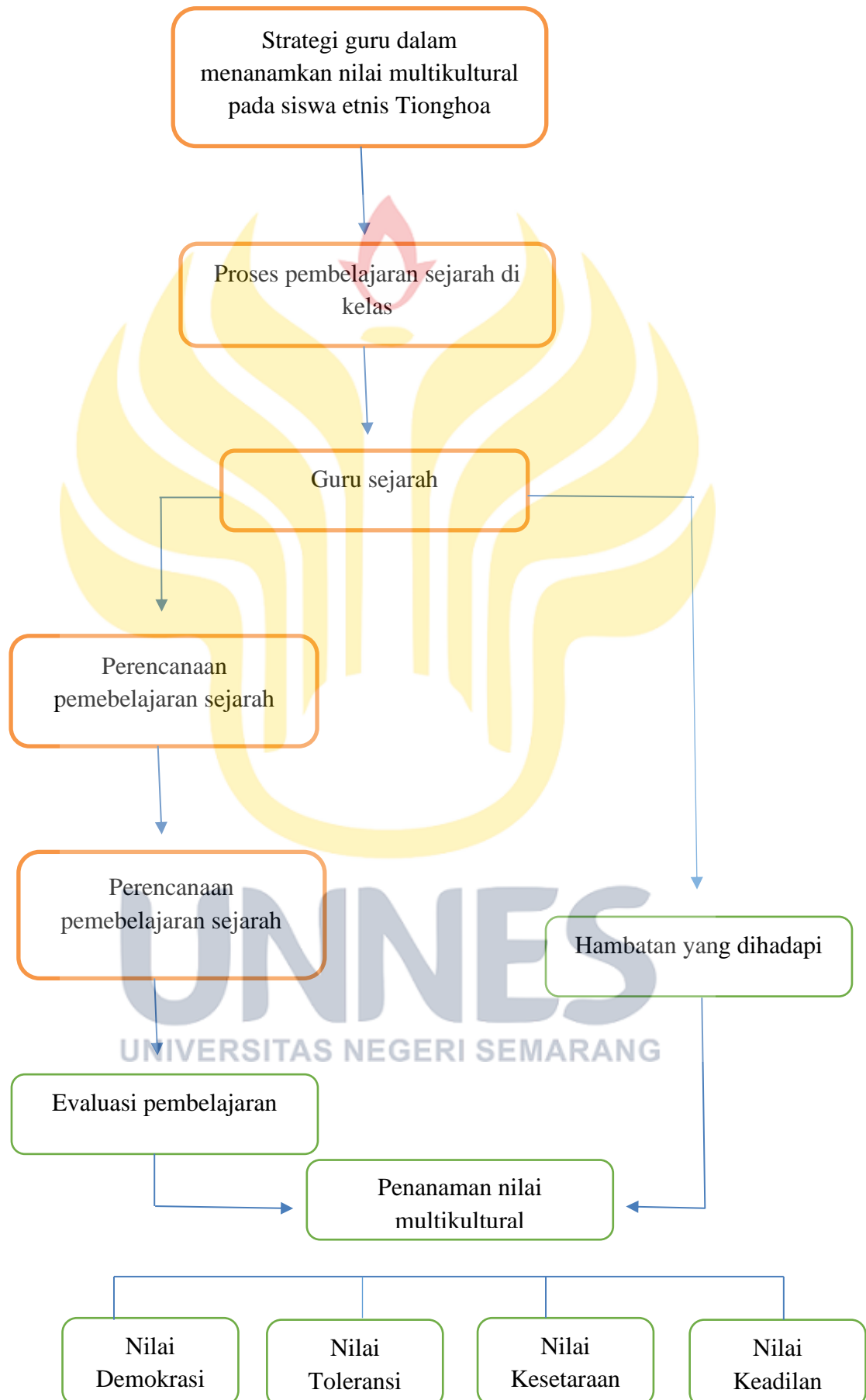
Hubungan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah pembahasan yang utama tentang peranan multikultural, metode dalam penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mata pelajaran yang dikaji mengkaji tentang pendidikan sejarah, sedangkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus yang di kaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Akhmad penekanan pada fokus model menejemen tujuannya pun untuk membangun wawasan kebangsaan. Perbedaan lain juga muncul dari lokasi yaitu di SMA Surakarta.

### C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah memiliki cakupan materi yang cukup luas, pada proses pembelajaran terdapat komponen pembelajaran yang harus saling bekerja sama sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah di rencanakan, baik dalam bentuk karakter dan watak ataupun peningkatan kemampuan akademik siswa. Dalam proses penanaman nilai multikultural guru memiliki strategi tersendiri, proses tersebut terdiri dari proses perencanaan pembelajaran yang berisikan tujuan, rencana yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai multikultural, selanjutnya perencanaan tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran yang mana guru memiliki strategi terdiri dalam menanamkan nilai multikultural, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dari proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara evaluasi pembelajaran, dari proses pembelajaran

tersebut diharapkan siswa mengetahui dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mengenai nilai multikultural yang terdiri dari nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai kesetaraan dan nilai toleransi, ke empat nilai tersebut dijadikan patokan dari terlaksananya pendidikan multikultural, dari strategi yang dilakukan guru dalam penanaman nilai multikultural tersebut terdapat hambatan yang dihadapi.

Guru dalam menyampaikan materi pasti memiliki strategi tersendiri, melihat situasi kondisi sekolah Karangturi yang mayoritas siswanya adalah etnis Tionghoa maka guru memiliki strategi khusus dalam menyampaikan materi dan menanamkan nilai multikultural pada siswanya. Penanaman nilai multikultural pada mata pelajaran sejarah diharapkan siswa dapat memahami tentang konsep dan nilai apa saja yang terkandung pada multikultural dan siswa mengetahui makna yang terkait dalam materi sejarah dan mengimplemantasikan dalam kehidupan sehari – hari.





## BAB V

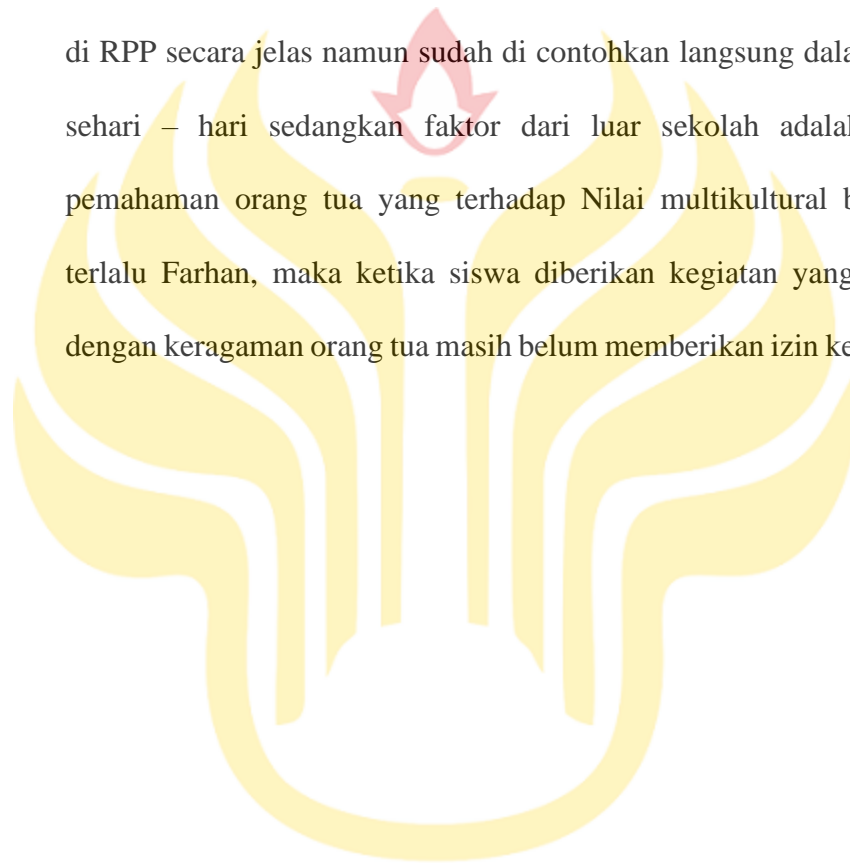
### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa etnis Tionghoa pada mata pelajaran sejarah di sekolah Nasional Karangturi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa dalam mata pelajaran sejarah di SMA karangturi dilakukan dengan cara pengelolaan pada saat proses pembelajaran yakni guru memiliki tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, lalu proses pembelajaran dan yang terakhir untuk mengetahui tercapainya proses pembelajaran dilakukan evaluasi pembelajaran, dari strategi tersebut strategi khusus yang dilakukan guru dalam kenamaan nilai multikultural adalah pemunculan tokoh Tionghoa dan menjelaskan asal usul sejarah tentang jatidiri bangsa Tionghoa di Indonesia, lalu penjelasan materi dengan berbagai perspektif persamaan dan penyampaian pesan moral dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa kelas XI SMA Nasional Karangturi memahami dengan adanya faham tentang multikultural yang berisikan nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, adil dan demokrasi karena telah dijelaskan pada materi sejarah yang dikaitkan dengan nilai moral dalam kehidupan dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hambatan yang dialami oleh guru dalam penanaman nilai multikultural yaitu ada dua faktor yaitu dari dalam dan dari luar sekolah, faktor dari dalam pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai multikultural belum terdapat di RPP secara jelas namun sudah di contohkan langsung dalam kehidupan sehari – hari sedangkan faktor dari luar sekolah adalah orang tua, pemahaman orang tua yang terhadap Nilai multikultural berapa belum terlalu Farhan, maka ketika siswa diberikan kegiatan yang bersentuhan dengan keragaman orang tua masih belum memberikan izin kepada mereka.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah guru di tuntut kreatif dalam penyampaian materi agar siswa tertarik terhadap materi yang disampaikan dalam pelaksanaannya guru sudah cukup kreatif dalam penggunaan model dan media pembelajaran, namun masih saja ada siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat mengajar, kondisi kelas gaduh, guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang lebih melibatkan siswa agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pemahaman siswa tentang multikultural hampir semua siswa sudah paham dan mengetahuinya nama tidak banyak siswa yang mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari –hari, ada baiknya jika penanaman nilai multikultural dilakukan dengan cara memberikan kata – kata motivasi di dinding tiap kelas atau sudut sekolah agar siswa terbiasa membaca dan diharapkan dikemudian hari mereka dapat mengimplementasikannya dan guru membrikan contoh langsung penanman nilai multikultural.
3. Pihak sekolah dan orang tua siswa diharapkan lebih sering melakukan komunikasi agar siswa lebih memahami akan nilai multikultural tidak hanya dari guru saja lamun orang tua pun sama, dan diberikan pengawasan

terhadap sikap anak dalam pengimplementasian nilai multikultural ketiak sedang di rumah atau di lingkungan bermain.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anam, Ahmad Muzakil. 2016. *Penanaman Nilai Multikultural di Perguruan Tinggi: Study Kasus Universitas Negeri Malang*. Tesis Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyono, P. 1994. *Kultur Jawa dan China (Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural)*. Jakarta: Puataka Sinar Harapan.
- Handoyo, Eko. 2015. *Study Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Latief, Riza Abdul. 2018. *Strategi Guru Dalam Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Banyumas dan SMA Negeri 1 Rawolo*. Skripsi Universits Negeri Semarang.
- Luwitha, Aisyah D. 2016. *Analisis Nilai – Nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII*. Malang. Tesis Universitas Negeri Malang.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Naim, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Noordjanah, A. 2010. *Komunitas Tionghoa Di Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Nurjannah, Siti. 2018. *Penanaman Nilai – Nilai Multikulturalisme dalam Mata Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu Budha Pada Siswa Kalas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik*. Semarang : Tiara Wacana.
- Salmiwati. 2013. *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai Multikultural*. Jurnal Al- Talim: Vol 20, No. 1.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenatal Media.
- S. K. Kochhar. 2008. *Pembelejaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- SMA Karangturi. 1999. *Buku Tahunan SMA Karangturi Semarang Tahun 1999*. Semarang: Yayasan Karangturi.
- SMA Karangturi. 2014. *Buku Panduan 2014-2015 Sekolah Nasional Karagturi*. Semarang: Yayasan Karangturi
- Siskandar. 2012. *Variabel – Variabel Penentu Mutu Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: Janggal Pustaka Utama.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: penerbit cakrawala ilmu.
- Suryana, Yaya. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tilaar, H. 2004. *Mutikulturalisme Tentangan – Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Gramedia Widayarsana Indonesia.
- Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiyanto. 2015. *Implementasi Nilai –Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi- Etnik Di Kota Semarang (Study Interaksi Sosial Di SMA Naisonal Karangturi)*. Tesis Universitas Negeri Semarang.

**Jurnal :**

- Aly, Abdullah. 2015. *Study Deskriptif Tentang Nilai- Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*. Surakarta. Jurnal Ilmiah pesantren Vol 1. No. 1.

- Amin, Syaiful. 2011. Pewaris Nilai Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon. Unnes. Jurnal Paramita, Vol. 15 No.1.
- Atno. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Media VCD Pembelajaran*. Unnes. Jurnal Pramita. Vol 20 No. 1
- Ba'in, 2011. *Nilai-Nilai Pada Pemberontakan Rakyat Sumatra Barat Pada Awal Tahun 1927*. Unnes. Jurnal Paramita, Vol 21 No. 2.
- Ford, Donna Y. 2013. *Why Education must be multikultural*. Columns Vol. 37 No. 1.
- Ibrahim, Rusman. 2013. *Pendidikan Multikultural Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Surakarta. Addin Vol. 7 No. 1.
- Musadad, Arif Akhmad. 2015. *Model Menejemen Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Pendidikan Multikultural untuk Membangun Wawasan Kebangsaan*. Surakarta. Jurnal Paramita. Vol. 25. No. 2.
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. Semarang: Jurnal Pedagogi. Vol 1 No 1.
- Utomo, Budi, dkk. 2018. *Wayang Suluh Sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMA*. Jurnal Paramita. Vol. 28, No.1.
- Wardhani, Novia W. 2016. *Pola Pembinaan Kepribadian dalam Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Multikultural di Kelurahan Sudioprajan Kota Surakarta*. Jurnal Integralistik. Vol. XXVII. No. 1.